

MAKNA SIMBOLIK TRADISI MITONI PADA MASYARAKAT JAWA

Mei Lia Armadhani
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PARIS BARANTAI
Email: armadani.meilia12@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the symbolic meaning of the mitoni tradition among Javanese communities in Bulurejo Village, Mantewe District. Mitoni is a seven-month pregnancy ritual rich in cultural values and life philosophy. The main focus of this research is the symbolism of rujak, including its taste, types of fruits, ingredients, and preparation process. This study employs a qualitative approach with a descriptive method using observation, interviews, and documentation techniques. The results show that the taste of rujak carries symbolic meaning related to predicting the baby's gender, where a spicy or less sweet taste is associated with a male baby, while a sweet and fresh taste is associated with a female baby. Furthermore, the seven types of fruits symbolize the seven-month pregnancy period and the concept of perfection, while the ingredients reflect the dynamics of human life consisting of various tastes. The preparation process also symbolizes patience and togetherness. Therefore, the mitoni tradition serves not only as a ritual practice but also as a symbolic medium representing social, cultural, and philosophical values of Javanese society.

Keywords: *Mitoni Tradition, Symbolic Meaning, Javanese Culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik tradisi mitoni pada masyarakat Jawa di Desa Bulurejo Kecamatan Mantewe. Tradisi mitoni merupakan ritual kehamilan tujuh bulan yang sarat dengan nilai budaya dan filosofi kehidupan. Fokus utama penelitian ini adalah pada simbolisme rujak, baik dari segi rasa, jenis buah, bumbu, maupun proses pengolahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa rujak memiliki makna simbolik sebagai penentu jenis kelamin bayi, di mana rasa pedas atau kurang manis diasosiasikan dengan bayi laki-laki, sedangkan rasa manis dan segar diasosiasikan dengan bayi perempuan. Selain itu, tujuh jenis buah melambangkan usia kehamilan tujuh bulan serta nilai kesempurnaan, sementara bumbu rujak mencerminkan dinamika kehidupan manusia yang terdiri dari berbagai rasa. Proses pengolahan rujak juga mengandung makna tentang kesabaran dan kebersamaan. Dengan demikian, tradisi mitoni tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofi hidup masyarakat Jawa.

Kata Kunci: *Tradisi Mitoni, Makna Simbolik, Budaya Jawa*

PENDAHULUAN

Tradisi mitoni merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dalam masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan (pitu dalam bahasa Jawa) (Boanergis et al., 2019). Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ibu dan calon bayi diberikan keselamatan, kesehatan, dan kelancaran hingga proses persalinan. Dalam praktiknya, mitoni mengandung berbagai simbol yang merepresentasikan harapan, nilai moral, serta pandangan hidup masyarakat Jawa yang sarat akan makna filosofis (Putra, 2025).

Dalam praktik masyarakat Jawa, pelaksanaan tradisi mitoni dalam masyarakat Jawa umumnya melibatkan serangkaian prosesi yang sarat makna simbolik, seperti siraman sebagai bentuk penyucian diri, penggunaan kain dengan motif tertentu yang melambangkan perlindungan dan harapan, serta berbagai ritual pelengkap lainnya (Kasus et al., 2024). Setiap tahapan tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Pramesti et al., 2025). Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan mitoni mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan gotong royong dalam budaya Jawa, sehingga tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Spiritual, 2025).

Lebih lanjut, dalam adat masyarakat Jawa, pelaksanaan mitoni melibatkan serangkaian prosesi yang terstruktur, seperti siraman (ritual penyucian), pemakaian kain tujuh lapis dengan motif tertentu, hingga prosesi pecah telur yang melambangkan harapan akan kelahiran yang lancar (Nuraisyah, n.d.). Setiap tahapan dalam ritual ini mengandung simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti kesucian, perlindungan, kesuburan, dan keharmonisan (Abdullah et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi mitoni bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan sebuah sistem budaya yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan simbolik (Erwin et al., n.d.).

Di Desa Bulurejo Kecamatan Mantewe, tradisi mitoni masih dilaksanakan dengan mempertahankan unsur-unsur tradisional yang kuat, khususnya dalam prosesi pembuatan rujak sebagai bagian utama ritual. Rujak dalam mitoni bukan hanya sekadar hidangan, melainkan media simbolik yang merepresentasikan dinamika kehidupan manusia melalui perpaduan rasa, seperti manis, asam, pedas, dan segar (Kurniawan & Sinaga, 2023). Keberadaan rujak ini mencerminkan filosofi bahwa kehidupan manusia akan selalu diwarnai oleh berbagai rasa yang harus dijalani dengan keseimbangan dan kesabaran (Desvyna et al., 2025).

Fenomena menarik dalam praktik mitoni di desa ini adalah adanya kepercayaan terhadap rasa rujak sebagai penentu jenis kelamin bayi (Ernanda, 2022). Jika rujak terasa pedas atau kurang manis, masyarakat meyakini bahwa bayi yang dikandung berjenis kelamin laki-laki. Sebaliknya, jika rujak terasa manis, segar, dan enak, maka diyakini bayi tersebut berjenis kelamin perempuan (Abdullah et al., 2021). Kepercayaan ini menunjukkan adanya relasi antara simbol rasa dengan konstruksi sosial mengenai sifat maskulin dan feminin dalam budaya Jawa (No et al., 2018).

Selain itu, penggunaan tujuh jenis buah dalam rujak mitoni juga mencerminkan simbolisasi angka tujuh yang dianggap sakral dalam budaya Jawa (Bangsa & Islami, n.d.). Angka ini tidak hanya merujuk pada usia kehamilan, tetapi juga melambangkan kesempurnaan, perlindungan, dan harapan akan keselamatan (Gempol & Rifa, 2017).

Dengan demikian, setiap unsur dalam tradisi mitoni, baik dari segi bahan, rasa, maupun proses, memiliki makna yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan simbolik yang utuh (Lisan, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tradisi mitoni di Desa Bulurejo Kecamatan Mantewe tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya semata, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun (Artikel, 2024). Setiap unsur dalam tradisi ini, khususnya rujak dengan beragam rasa dan komponennya, mengandung makna simbolik yang mencerminkan harapan, keyakinan, serta konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat (Budaya, 2022). Oleh karena itu, kajian terhadap makna simbolik tradisi mitoni menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam keterkaitan antara praktik budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Jawa, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya di tengah arus modernisasi (Aprilia et al., 2023).

KAJIAN PUSTAKA

Secara umum, tradisi mitoni merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa yang termasuk dalam rangkaian upacara daur hidup (*life cycle ritual*) (Jurnal et al., 2024). Mitoni dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan sebagai bentuk ungkapan syukur serta doa keselamatan bagi ibu dan calon bayi. Dalam berbagai penelitian sebelumnya, tradisi ini dipandang sebagai manifestasi nilai-nilai budaya yang mengandung unsur spiritual, sosial, dan simbolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa mitoni tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan atau adat semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat (Dan et al., 2022). Keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar dalam pelaksanaan mitoni mencerminkan adanya nilai gotong royong, solidaritas sosial, serta rasa kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya Jawa. Hal ini menegaskan bahwa tradisi mitoni memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Penelitian terdahulu juga menyoroti adanya berbagai simbol dalam pelaksanaan mitoni, seperti penggunaan air dalam prosesi siraman, pergantian kain, serta penyajian makanan tradisional. Setiap unsur tersebut memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan harapan akan keselamatan, kesucian, serta kelancaran dalam proses persalinan. Simbol-simbol ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan nilai dan harapan melalui media simbolik yang bersifat non-verbal.

Dalam konteks kuliner tradisional, rujak sebagai bagian dari tradisi mitoni juga telah banyak dikaji sebagai bentuk simbolik yang merepresentasikan dinamika kehidupan manusia. Perpaduan rasa dalam rujak, seperti manis, asam, pedas, dan segar, dipahami sebagai gambaran kehidupan yang penuh dengan berbagai pengalaman. Beberapa studi menyebutkan bahwa rujak tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung pesan moral dan filosofi hidup.

Di sisi lain, kajian mengenai penggunaan buah dan bumbu dalam rujak mitoni menunjukkan bahwa setiap bahan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai kehidupan, seperti kesuburan, keseimbangan, kekuatan, dan ketenangan. Pemilihan bahan tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang berkembang dalam masyarakat Jawa.

Selain itu, perkembangan zaman dan arus modernisasi turut memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan tradisi mitoni dalam masyarakat Jawa. Beberapa kajian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran dalam praktik pelaksanaan mitoni, baik dari segi bentuk, perlengkapan, maupun pemaknaan simboliknya. Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih mempertahankan esensi tradisi ini sebagai bentuk identitas budaya dan warisan leluhur. Hal ini menunjukkan adanya dinamika antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung.

Peran keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi mitoni (Adriana, n.d.). Penelitian terdahulu menegaskan bahwa transmisi nilai-nilai budaya tidak hanya dilakukan melalui praktik ritual, tetapi juga melalui proses sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan generasi muda dalam tradisi mitoni menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi budaya tersebut di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna simbolik dalam tradisi mitoni, khususnya terkait rujak, menjadi penting agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya dilaksanakan secara formal, tetapi juga dipahami secara mendalam.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas tradisi mitoni secara umum dan belum secara spesifik mengkaji makna simbolik rujak dalam konteks lokal tertentu, seperti di Desa Bulurejo Kecamatan Mantewe. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperkaya kajian tentang mitoni dengan fokus pada simbolisme rujak sebagai bagian utama ritual, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif kearifan lokal, tradisi mitoni juga mencerminkan bentuk pengetahuan tradisional masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap relevan dalam kehidupan modern (Zega et al., 2025). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keharmonisan, keseimbangan hidup, serta hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama, menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki dimensi edukatif. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap setiap simbol dalam mitoni, termasuk rujak, menjadi penting untuk mengungkap bagaimana masyarakat Jawa membangun sistem nilai dan pandangan hidup yang terintegrasi dalam praktik budaya sehari-hari.

Dengan demikian, kajian pustaka ini menunjukkan bahwa tradisi mitoni merupakan praktik budaya yang tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung makna sosial, simbolik, dan filosofis yang kompleks. Hal ini menjadi dasar penting bagi penelitian untuk mengkaji lebih lanjut makna simbolik dalam tradisi mitoni, khususnya yang berkaitan dengan rujak sebagai representasi nilai kehidupan masyarakat Jawa.

METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna simbolik dalam tradisi mitoni pada masyarakat Jawa di Desa Bulurejo Kecamatan Mantewe. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual, wawancara mendalam dengan masyarakat, tokoh adat, serta anggota keluarga yang pernah atau sedang melaksanakan mitoni guna menggali pemahaman dan pengalaman mereka, serta dokumentasi berupa foto dan arsip sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) mengenai pentingnya

observasi dalam memperoleh data kontekstual, serta Lexy J. Moleong (2018) yang menekankan wawancara untuk memahami makna subjektif informan, dan diperkuat oleh John W. Creswell (2014) terkait penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Simbolik Rasa Rujak dalam Penentuan Jenis Kelamin Bayi

Dalam tradisi mitoni di Desa Bulurejo, rujak tidak hanya sekadar makanan, tetapi menjadi media simbolik untuk memprediksi jenis kelamin bayi. Jika rujak terasa pedas atau kurang enak (kurang manis), masyarakat meyakini bayi yang dikandung adalah laki-laki. Jika rujak terasa manis, segar, dan enak, diyakini bayi yang dikandung adalah perempuan.

Makna simbolik ini mencerminkan konstruksi sosial masyarakat terhadap sifat maskulin dan feminin, di mana rasa pedas diasosiasikan dengan kekuatan dan ketegasan (laki-laki), sedangkan rasa manis melambangkan kelembutan dan keindahan (perempuan).

Dalam konteks adat masyarakat Jawa pada umumnya, kepercayaan terhadap tanda-tanda alam atau simbol tertentu merupakan bagian dari sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Penafsiran rasa rujak ini bukan sekadar kepercayaan sederhana, tetapi mencerminkan cara masyarakat Jawa memahami kehidupan melalui simbol dan rasa, yang sering digunakan sebagai media komunikasi antara harapan manusia dan realitas yang dihadapi.

Lebih lanjut, kepercayaan ini juga tidak dapat dilepaskan dari pandangan hidup masyarakat Jawa yang bersifat simbolik dan filosofis, di mana segala sesuatu dalam kehidupan sering dimaknai melalui tanda-tanda tertentu. Dalam hal ini, rasa rujak menjadi representasi dari harapan keluarga terhadap calon bayi, sekaligus sebagai bentuk ekspresi budaya yang memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Meskipun secara ilmiah tidak dapat dibuktikan, praktik ini tetap memiliki nilai penting karena berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi serta memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa.

Selain itu, praktik penafsiran rasa rujak juga mencerminkan adanya nilai kebersamaan dan partisipasi sosial dalam tradisi mitoni. Proses mencicipi rujak biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh anggota keluarga dan tamu yang hadir, sehingga menciptakan suasana interaksi sosial yang hangat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi mitoni tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga melibatkan komunitas sebagai bagian dari sistem sosial yang saling terhubung.

Dengan demikian, makna simbolik rasa rujak dalam tradisi mitoni tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan terhadap jenis kelamin bayi, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, cara berpikir, serta pola interaksi sosial masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan antara simbol, makna, dan kehidupan sosial.

2. Simbolisme Tujuh Jenis Buah dalam Rujak Mitoni

Penggunaan tujuh jenis buah dalam rujak memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan usia kehamilan tujuh bulan. Angka tujuh dalam budaya Jawa dianggap sakral

dan melambangkan kesempurnaan serta harapan akan keselamatan. Adapun makna simbolik dari masing-masing buah adalah:

Tabel 1. Simbolisme Tujuh Jenis Buah dalam Rujak Mitoni
(Berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce tentang simbol sebagai representasi makna dalam budaya)

No	Jenis Buah	Makna Simbolik	Penjelasan
1	Bengkuang	Kesucian dan kebersihan	Warna putih pada bengkuang melambangkan hati yang bersih dan harapan agar ibu serta bayi terhindar dari hal-hal buruk.
2	Mangga Muda (Pencit)	Dinamika dan ujian hidup	Rasa asam mencerminkan perjalanan hidup yang tidak selalu mudah, penuh tantangan yang harus dihadapi dengan kesabaran.
3	Kedondong	Kekuatan dan ketahanan	Tekstur keras dan rasa khas melambangkan ketahanan dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan.
4	Nanas	Keseimbangan hidup	Perpaduan rasa manis dan asam menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan.
5	Mentimun	Kesejukan dan ketenangan	Kandungan air yang tinggi melambangkan ketenangan batin dan kesejukan dalam menghadapi situasi kehidupan.
6	Jeruk Bali	Kelimpahan dan keberkahan	Banyaknya bulir melambangkan rezeki yang melimpah serta harapan akan kehidupan yang berkecukupan.
7	Ubi Merah/Jalar	Kesuburan dan keberlanjutan hidup	Warna dan sifatnya yang mengenyangkan melambangkan

Makna simbolik dari ketujuh buah tersebut tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup masyarakat Jawa yang sarat dengan nilai filosofis dan simbolik. Setiap buah dipilih bukan hanya berdasarkan rasa dan teksturnya, tetapi juga karena mengandung makna tertentu yang merepresentasikan harapan, doa, serta nilai kehidupan. Perpaduan berbagai buah dalam rujak mitoni mencerminkan keyakinan bahwa kehidupan manusia terdiri dari beragam pengalaman yang harus dijalani dengan keseimbangan, kesabaran, dan keteguhan. Dengan demikian, rujak mitoni tidak hanya berfungsi sebagai hidangan tradisional, tetapi juga sebagai media simbolik yang menggambarkan perjalanan hidup manusia secara menyeluruh.

Dalam tradisi masyarakat Jawa secara umum, penggunaan angka tujuh (*pitu*) memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan *pitulungan* atau pertolongan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa setiap fase kehidupan, termasuk kehamilan, memerlukan pertolongan dan perlindungan dari Tuhan. Oleh karena itu, penggunaan tujuh jenis buah tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mencerminkan harapan spiritual yang mendalam.

Lebih lanjut, pemilihan buah-buahan tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mempertimbangkan tekstur, rasa, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Buah dengan tekstur keras yang mudah diserut melambangkan kesiapan dan ketahanan dalam menghadapi proses kehidupan, sedangkan perpaduan rasa asam, manis, dan segar mencerminkan dinamika kehidupan manusia yang beragam. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Jawa memiliki cara pandang yang holistik dalam memaknai kehidupan melalui unsur-unsur sederhana di sekitarnya.

Selain itu, keberagaman jenis buah dalam rujak juga mencerminkan nilai pluralitas dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Masyarakat Jawa meyakini bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang mampu menyatukan berbagai perbedaan dalam satu kesatuan yang harmonis. Dengan demikian, rujak mitoni tidak hanya menjadi simbol individu (ibu dan bayi), tetapi juga simbol kehidupan sosial yang penuh keberagaman namun tetap seimbang.

Dengan demikian, simbolisme tujuh jenis buah dalam tradisi mitoni tidak hanya berkaitan dengan angka dan bahan yang digunakan, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, dan filosofi hidup masyarakat Jawa yang menekankan pentingnya pertolongan, keseimbangan, dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan.

3. Makna Simbolik Bumbu Rujak

Bumbu rujak dalam tradisi mitoni juga mengandung nilai filosofis:

Tabel 2. Makna Simbolik Bumbu Rujak

No	Bahan Bumbu	Makna Simbolik	Penjelasan
1	Gula Jawa	Kehidupan yang manis	Melambangkan harapan akan kehidupan yang penuh kebahagiaan, kesejahteraan, dan keharmonisan.
2	Asam Jawa	Dinamika kehidupan	Mencerminkan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan mulus, tetapi penuh perubahan dan tantangan.
3	Cabai	Kekuatan dan keberanian	Menggambarkan semangat dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.
4	Terasi bakar	Kekayaan pengalaman	Melambangkan pengalaman hidup yang membentuk kedewasaan dan kebijaksanaan.

No	Bahan Bumbu	Makna Simbolik	Penjelasan
5	Garam	Keseimbangan	Berfungsi sebagai penyeimbang rasa, melambangkan pentingnya harmoni dalam kehidupan.
6	Air	Kehidupan dan kesucian	Melambangkan sumber kehidupan, kemurnian, serta harapan akan keselamatan.

Dalam perspektif budaya Jawa, perpaduan berbagai rasa dalam satu hidangan mencerminkan konsep keseimbangan hidup (*harmoni*). Masyarakat Jawa meyakini bahwa kehidupan tidak selalu manis, tetapi terdiri dari berbagai rasa yang harus diterima dengan sikap sabar dan bijaksana. Perpaduan antara manis, asam, pedas, dan gurih dalam rujak menggambarkan dinamika kehidupan manusia yang kompleks.

Lebih lanjut, konsep ini juga berkaitan dengan nilai *nrimo ing pandum*, yaitu sikap menerima segala ketentuan hidup dengan lapang dada. Hal ini menunjukkan bahwa rujak dalam tradisi mitoni tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai representasi filosofi hidup yang mengajarkan penerimaan, keseimbangan, serta kebijaksanaan dalam menjalani berbagai pengalaman kehidupan.

4. Makna Simbolik Proses Pengolahan

Cara pengolahan rujak juga memiliki nilai simbolik:

Tabel 3. Simbolik Proses Pengolahan Rujak Mitoni

No	Proses Pengolahan	Makna Simbolik	Penjelasan
1	Diserut (gobet)	Proses kehidupan yang bertahap	Menggambarkan bahwa kehidupan dijalani secara perlahan dan melalui tahapan-tahapan tertentu yang harus dilalui dengan kesabaran.
2	Ditumbuk (bebeg)	Kebersamaan dan gotong royong	Melambangkan kerja sama antarindividu dalam kehidupan sosial, serta pentingnya saling membantu dalam menghadapi berbagai situasi.

Dalam adat masyarakat Jawa pada umumnya, proses pengolahan makanan yang dilakukan secara bersama-sama mencerminkan nilai kebersamaan (*guyub*) dan semangat gotong royong. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan makanan, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat.

Lebih lanjut, proses menyerut dan menumbuk bahan rujak menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam kehidupan memerlukan usaha, kesabaran, dan keterlibatan orang lain. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dijalani secara individual, melainkan membutuhkan dukungan sosial yang kuat.

Dengan demikian, proses pembuatan rujak dalam tradisi mitoni tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

5. Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Mitoni

Tradisi mitoni yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bulurejo tidak hanya mencerminkan praktik ritual semata, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai utama dalam kehidupan masyarakat Jawa. Nilai religius tampak melalui doa-doa yang dipanjatkan sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi ibu dan calon bayi. Selain itu, nilai kebersamaan dan gotong royong tercermin dari keterlibatan keluarga serta masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan prosesi mitoni secara kolektif. Nilai kesopanan dan tata krama juga terlihat dalam setiap tahapan ritual yang dilakukan dengan penuh penghormatan terhadap adat dan tradisi yang berlaku.

Lebih lanjut, tradisi ini juga mengandung nilai keseimbangan hidup, yang tergambar dari simbol-simbol dalam rujak mitoni, baik dari segi rasa, bahan, maupun proses pengolahannya. Kehidupan dipandang sebagai perpaduan berbagai rasa manis, asam, pedas yang harus diterima dengan sikap bijaksana. Dengan demikian, tradisi mitoni tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Selain itu, tradisi mitoni juga mencerminkan adanya sistem pengetahuan lokal (local wisdom) yang berkembang dalam masyarakat. Pengetahuan ini tidak hanya berkaitan dengan praktik ritual, tetapi juga mencakup cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, kelahiran, serta hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial dan spiritualnya. Melalui simbol-simbol yang digunakan, masyarakat secara tidak langsung mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda sebagai bentuk pendidikan budaya yang kontekstual.

Pada akhirnya, keberlangsungan tradisi mitoni menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bulurejo masih memiliki kesadaran kolektif untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Tradisi ini menjadi media penting dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, mitoni tidak hanya dipahami sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai representasi dari sistem nilai yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat Jawa.

KESIMPULAN

Tradisi mitoni di Desa Bulurejo Kecamatan Mantewe merupakan praktik budaya yang sarat makna simbolik dan nilai filosofis, tidak hanya sebagai ritual kehamilan tujuh bulan tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap keseimbangan, harapan, dan keselamatan ibu serta calon bayi; rujak sebagai unsur utama memiliki makna simbolik yang kompleks dari segi rasa, jenis buah, bumbu, hingga proses pengolahannya, di mana rasa pedas atau kurang manis dimaknai sebagai simbol bayi laki-laki, sedangkan rasa manis dan segar sebagai simbol bayi perempuan, yang menunjukkan adanya konstruksi sosial dalam mengaitkan rasa dengan karakter tertentu; selain itu, keberagaman buah dan bumbu mencerminkan filosofi

kehidupan yang terdiri dari berbagai rasa yang harus dijalani secara seimbang, sementara proses pengolahan rujak yang dilakukan bersama-sama mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan kesabaran, sehingga secara keseluruhan tradisi mitoni tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, media edukasi nilai-nilai kehidupan, serta penguat identitas sosial masyarakat yang perlu terus dijaga keberlangsungannya di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W., Adi, P., Wibowo, W., Wahyu, I., & Nurkayatun, S. (2021). *Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik) Javanese Local Wisdom in The Tradition of Mitoni in The City of Surakarta (an Ethnolinguistic Review)*. 3(1), 19–26.
- Adriana, I. (n.d.). *NELONI , MITONI ATAU TINGKEBAN : (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)*.
- Aprilia, S., Bahari, Y., Ramadhan, I., & Tanjungpura, U. (2023). *Nilai-Nilai Tradisi Mitoni Pada Keluarga Etnik Jawa Di Desa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. 3, 10219–10228.
- Artikel, I. (2024). *Didikan Adat Jawa Tentang (Tingkeban) Tujuh Bulanan Pada Ibu Hamil di Desa Citaman Jernih Dusun VII*. 5(4), 6517–6521.
- Bangsa, B., & Islami, S. (n.d.). *Eko Setiawan, Nilai Religius Tradisi Mitoni dalam Perspektif...* 39–52.
- Boanergis, Y., Engel, J. D., Samiyono, D., Kristen, U., & Wacana, S. (2019). *Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 16, No. 1 Agustus Tahun 2019*. 16(1), 49–62.
- Budaya, J. K. (2022). *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 02 No. 05 Tahun (2022)*. 02(05), 1–7.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dan, F., Acara, M., Di, M., Tiga, K., Pasatiwa, R., Saragih, R., Simalungun, U., & Simalungun, U. (2022). *Jurnal Artikulasi Volume 4 Nomor 2 , Oktober 2022 p – ISSN : 2620-4886 e – ISSN : 2302-6545 Jurnal Artikulasi Volume 4 Nomor 2 , Oktober 2022 p – ISSN : 2620-4886 e – ISSN : 2302-6545*. 4, 64–75.
- Desvyna, R. A., Muthharoh, S. L., Nasywa, M. I., & Bilqis, T. (2025). *Komunikasi Tradisi Tingkeban sebagai Kearifan Lokal Budaya Di Lamongan*.
- Ernanda, M. (2022). *Tradisi Slametan Kehamilan pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Kampar*. 18(1).
- Erwin, K. I., Dan, P., Peursen, K. V. A. N., & Daerah, D. I. (n.d.). *INTERAKSI SIMBOLIK RITUAL TRADISI MITONI BERDASARKAN*.
- Gempol, K., & Rifa, M. (2017). *Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni*. 2.
- Jurnal, F., Agama, K., Budaya, S., Wahyuningsih, N., & Amboro, J. L. (2024). *Cultural Constructions of the Life Cycle : An Ethnographic Study of Life Stages in Yogyakarta , Indonesia*.
- Kasus, S., Senori, K., & Tuban, K. (2024). *Tradisi Mitoni : Pelaksanaannya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa*. 1.
- Kurniawan, H., & Sinaga, R. (2023). *Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi Mitoni (Masyarakat Jawa Di Daerah Simbarwaringin)*. 1–6.

- Lisan, S. S. (2017). *karakteristik mitoni, tradisi mitoni di Jawa Tengah, komponen sastra lisan 1*. 08(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- No, V., Pati, K., & Tengah, J. (2018). *EDUKASIA ISLAMIKA*. 3(1), 116–130. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1412>
- Nuraisyah, F. (n.d.). *Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa*. 1(1), 170–180.
- Pramesti, S., Studi, P., Seni, P., & Riau, U. I. (2025). *Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Mitoni Adat Jawa di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. 1(3), 134–142.
- Putra, M. A. K. (2025). Makna di Balik Tradisi Mitoni dalam Budaya Jawa: Teori Ikonologi-Ikonografi. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 4(2).
- Spiritual, D. B. (2025). *dan Sosial*. 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zega, A. L., Sitompul, R. A., Sopian, J., & Buaton, T. (2025). *Menggali Kearifan Lokal Desa Raut Bosi : Melestarikan Tradisi Untuk Keberlanjutan Budaya Dan Ekonomi*. 2, 27–36.